

Sosialisasi dan Edukasi Obat Generik dan Obat Paten di Kalangan Ibu PKK

Yuni Andriani¹, Lutfi Hidiyaningtyas², Hilfa Rahmadhani³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

E-mail: ¹andrint1212@gmail.com, ²lutfihidiyaningtys@gmail.com,

³hilfarahmadhani@gmail.com

Abstrak

Obat berperan penting dalam kesehatan dalam mencegah, menyembuhkan, serta pemeliharaan atau peningkatan kualitas kehidupan. Sekitar sepertiga penduduk global mengalami kesulitan dalam mengakses obat-obatan karena tingginya harga obat, dan prevalensi ini meningkat hingga 50% pada negara-negara berkembang. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 02.02/Menkes/068/I/2010, pemerintah mengatur penggunaan obat generik untuk menjamin masyarakat mendapatkan obat dengan harga lebih murah sehingga dapat menghemat biaya pengobatan, baik bagi individu maupun pemerintah dalam program jaminan kesehatan. Obat generik menurut Permenkes No. 089/Menkes/Per/1/1989 merupakan obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Obat generik terbagi menjadi dua jenis, yakni obat generik berlogo dan obat generik bermerek. Obat generik berlogo (OGB) yaitu obat jadi dengan nama generik yang diedarkan dengan mencantumkan logo khusus pada penandaannya. Obat generik bermerek adalah obat yang telah diberi nama dagangnya oleh perusahaan dan umumnya kualitasnya sama dengan obat generik berlogo namun dengan harga relatif lebih tinggi. Penggunaan obat generik di Indonesia secara umum memiliki pasar sekitar 7% apabila dibandingkan dengan pasar dari obat bermerek. Hal ini disebabkan anggapan dari masyarakat bahwa obat generik memiliki mutu yang lebih rendah daripada produk dengan merek dagang. Kesadaran masyarakat terhadap obat generik masih tergolong rendah, dan banyak masyarakat yang menganggap obat generik sebagai obat kelas menengah ke bawah karena harganya yang murah. Jika masyarakat kurang tertarik pada obat generik, kemungkinan untuk memilih membeli obat bermerek tanpa berkonsultasi dengan dokter sangat tinggi. Hal tersebut bisa meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi, dosis yang salah, atau bahkan interaksi obat yang berbahaya. Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap obat generik di antaranya tingkat pengetahuan dan ketersediaan informasi. Kurangnya pengetahuan dan informasi dapat menyebabkan persepsi yang buruk terhadap obat generik. Rencana kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah sesuai dengan roadmap pengabdian dosen yakni memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait promosi penggunaan obat generik. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait obat generik dan obat generik bermerek pada tingkat pengetahuan baik (75%).

Kata kunci: Sosialisasi, Edukasi, Obat Generik, Obat Paten

Abstract

Medicines play a vital role in health, preventing, curing, and maintaining or improving the quality of life. Approximately one-third of the global population struggles to access medicines due to high prices, and this prevalence rises to 50% in developing countries. Based on Minister of Health Regulation No. 02.02/Menkes/068/I/2010, the government regulates the use of generic drugs to ensure the public receives lower-priced medicines, thereby saving medical costs for both individuals and the government under health insurance programs. According to Minister of Health Regulation No. 089/Menkes/Per/1/1989, generic drugs are drugs with official names designated in the Indonesian Pharmacopoeia for the active ingredients they contain. Generic drugs are divided into two types: logo-based generic drugs and branded generic drugs. Logo-based generic drugs (OGB) are finished drugs with generic names distributed with a special logo

on their labels. Branded generic drugs are drugs that have been given a trade name by the company and generally have the same quality as logo-based generic drugs but are relatively more expensive. Generic drug use in Indonesia generally accounts for around 7% of the market share compared to branded products. This is due to the public perception that generic drugs are of lower quality than branded products. Public awareness of generic drugs remains low, and many consider them to be lower-middle-class drugs due to their low prices. If people are less interested in generic drugs, they are more likely to choose branded drugs without consulting a doctor. This can increase the risk of inappropriate use, incorrect dosage, or even dangerous drug interactions. Factors that can influence public perception of generic drugs include knowledge and availability of information. Lack of knowledge and information can lead to negative perceptions of generic drugs. This community service activity plan aligns with the lecturer's community service roadmap, which is to provide public education regarding the promotion of generic drug use. This community service activity successfully increased participants' knowledge of generic drugs and branded generic drugs to a good level (75%).

Keywords: Socialization, Education, Generic Drugs, Patented Drugs

1. PENDAHULUAN

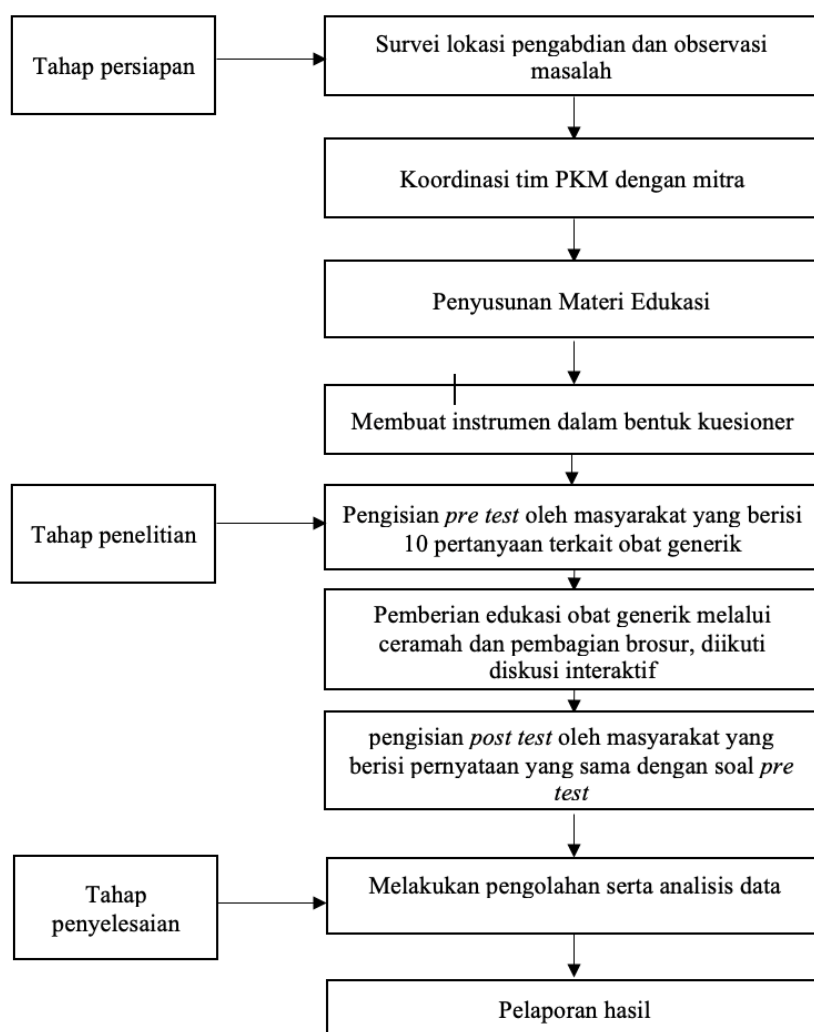
Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia [1]. Tingginya biaya yang diperlukan dalam pengobatan masih menjadi masalah bagi sebagian besar negara di dunia. Riset yang dilakukan oleh *Mercer Marsh Benefits* (MMB) mengenai *Health Trends 2024* melaporkan tren peningkatan biaya kesehatan global yang diproyeksikan akan tumbuh hingga 11,6% dan Asia sebesar 11,4%. Sedangkan biaya kesehatan Indonesia diprediksi akan terus tumbuh hingga 13,0%, atau di atas proyeksi tren biaya kesehatan global dan Asia. Hal ini akan menyebabkan permasalahan kesehatan apabila tidak ditangani dengan baik [2]. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 02.02/Menkes/068/I/2010 pemerintah mengatur penggunaan obat generik untuk menjamin masyarakat mendapatkan obat dengan harga lebih murah [3]. Secara umum, jenis obat terbagi menjadi dua yaitu obat merek (paten) dan obat generik. Obat merek (paten) adalah obat jadi dengan nama dagang yang sudah terdaftar dan hanya diproduksi oleh industri yang memiliki hak paten. Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam farmakope Indonesia untuk zat berkhasiat yang dikandungnya [4]. Saat ini banyak beredar bermacam-macam jenis obat baik itu produk generik maupun produk dagang, pada umumnya konsumen atau masyarakat lebih tertarik untuk mengkonsumsi produk obat bermerek/dagang dibandingkan produk generik, hal itu disebabkan adanya anggapan bahwa obat generik mutunya lebih rendah daripada obat yang bermerk [5].

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional pada tahun 2013 menunjukkan bahwa secara nasional terdapat 31,9% rumah tangga yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik. Serta 82% rumah tangga mempunyai persepsi obat generik sebagai obat murah, 71,9% obat program pemerintah, 42,9% obat generik berkhasiat sama dengan obat bermerek dan 21,0 % obat generik adalah obat tanpa merek dagang [6]. Pengetahuan masyarakat mengenai obat generik saat ini masih tergolong rendah dan banyak yang mempunyai persepsi bahwa obat generik obat kelas menengah ke bawah karena harganya yang murah. Masyarakat menganggap harga obat selalu berbanding lurus dengan kualitasnya, dan kualitas obat generik tidak sebaik obat paten. Persepsi buruk terhadap efek obat generik pada tubuh dapat menimbulkan pikiran buruk dan mempengaruhi pengalaman kesembuhan pasien [5]. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pemberian edukasi melalui kegiatan sosialisasi tentang obat generik dan obat paten yang harus diketahui masyarakat untuk menunjang rasionalitas penggunaan obat dalam swamedikasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung di Dusun Sonopakis Kidul,

Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Kesadaran masyarakat terhadap obat generik masih tergolong rendah, dan banyak masyarakat yang menganggap obat generik kurang berkhasiat daripada obat paten sedangkan perilaku swamedikasi masyarakat cukup tinggi. Hal ini dapat berpengaruh kepada penggunaan obat yang tidak tepat dan dapat meningkatkan pembiayaan pengobatan karena harga dari obat paten lebih mahal dari obat generik.

2. METODE

Penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan peserta di salah satu rumah warga di Dusun Sonopakis Kidul, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Kegiatan dihadiri oleh 21 dan dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi di mana dapat dilihat pada diagram alir berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

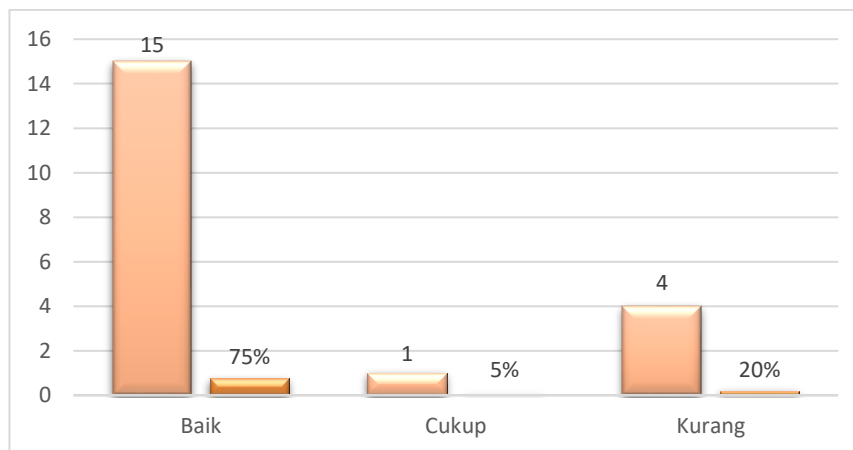
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Sosialisasi dan Edukasi Obat Generik dan Obat Paten di Kalangan Ibu PKK" telah dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Juni 2025. Kegiatan berlangsung di rumah salah satu warga Dusun Sonopakis Kidul, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, yang telah bersedia menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 15.00–18.00 WIB dan diikuti oleh 21 peserta yang merupakan siswa Sekolah Lansia Salimah Dusun Sonopakis Kidul dan berjenis kelamin

perempuan. Hasil sementara dari kegiatan ini berupa data karakteristik responden dan tingkat pengetahuan setelah pelaksanaan edukasi. Data tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variabel | Kategori | Jumlah (n=21) | Persentase (%) |
|---------------------|-------------------------------------|---------------|----------------|
| Usia | <60 | 9 | 43 |
| | ≥60 | 12 | 57 |
| Pendidikan Terakhir | Tidak bersekolah | 2 | 10 |
| | SD | 6 | 29 |
| | SMP | 3 | 14 |
| | SMA | 6 | 29 |
| | D3 | 1 | 5 |
| | S1 | 3 | 14 |
| Sumber Informasi | Informasi langsung tenaga kesehatan | 19 | 63,33 |
| | Media Elektronik | 3 | 10,00 |
| | Media Cetak | 2 | 6,67 |
| | Penyuluhan Kesehatan | 6 | 20,00 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 60 tahun sebanyak 12 responden (57%). Kondisi ini dikarenakan responden penelitian merupakan peserta sekolah lansia, di mana seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia apabila berusia lebih dari 60 tahun. Penuaan yang dialami oleh kelompok lanjut usia akan menurunkan kondisi kesehatan seperti munculnya penyakit kronis, perubahan anatomi dalam tubuh serta adanya komorbiditas mengakibatkan kondisi medis yang kompleks sehingga memicu penggunaan banyak obat secara bersamaan. Hal ini menyebabkan tingginya populasi lansia yang mengalami pengobatan rawat jalan maupun rawat inap baik di klinik, puskesmas, maupun rumah sakit [7]. Hasil suatu studi penelitian menunjukkan di mana obat generik merupakan mayoritas obat yang diresepkan pada pasien geriatri rawat jalan (72,17%) [8]. Pendidikan terakhir responden mayoritas berada pada tingkat SD dan SMA yakni masing-masing berjumlah 6 responden (29%). Berdasarkan hasil suatu studi penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang obat generik dan paten dengan nilai p value 0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$) [9]. Sumber informasi yang menjadi mayoritas pilihan responden adalah informasi yang diperoleh langsung dari tenaga kesehatan yakni sebanyak 19 responden (63,33%). Sejalan dengan hasil penelitian lain yakni berdasarkan hasil survei, sumber utama informasi obat-obatan didominasi oleh tenaga kesehatan ($n=189$; 96,43%) [10]. Dalam pemilihan obat paten dan obat generik pasien berhubungan langsung dengan tenaga kesehatan yakni dokter dan apoteker, serta tenaga teknis kefarmasian [11]. Hasil ini dan penelitian lain menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan menjadi sumber informasi yang tepat dan relevan telah diaplikasikan cukup bagus di kalangan masyarakat khususnya terkait obat generik dan obat paten. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan penyampaian materi tentang "Sosialisasi dan Edukasi Obat Generik dan Obat Paten" di mana dilakukan evaluasi untuk menilai gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terkait obat generik. Hasil yang didapatkan seperti yang tertera pada gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Generik dan Paten

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian pada kategori baik yaitu sebanyak 15 responden (75%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik setelah diberikan edukasi. Namun masih terdapat 1 responden (5%) berada pada kategori cukup dan 4 responden (20%) pada kategori kurang. Distribusi pernyataan terkait pengetahuan masyarakat tentang obat generik terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden tentang Obat Generik dan Paten

| No | Pernyataan | Benar | | Salah | |
|----|---|-------|----|-------|----|
| | | N | % | N | % |
| 1 | Obat generik adalah obat yang memiliki kandungan sama seperti obat bermerek | 14 | 70 | 6 | 30 |
| 2 | Obat generik memiliki khasiat yang sebanding dengan obat bermerek | 16 | 80 | 4 | 20 |
| 3 | Obat generik dapat digunakan sebagai pengganti obat bermerek | 18 | 85 | 3 | 15 |
| 4 | Obat generik mengandung dosis yang sebanding seperti obat bermerek | 17 | 85 | 3 | 15 |
| 5 | Obat generik memiliki keamanan yang sebanding dengan obat bermerek | 15 | 75 | 5 | 25 |
| 6 | Obat generik memiliki kualitas yang sebanding dengan obat bermerek | 16 | 80 | 4 | 20 |
| 7 | Obat generik yang lebih murah memiliki efek yang sebanding dengan obat generik bermerek | 13 | 65 | 7 | 35 |
| 8 | Obat generik bisa didapatkan di apotek | 17 | 85 | 3 | 15 |
| 9 | Obat bermerek lebih mahal dibanding obat generik | 16 | 80 | 4 | 20 |
| 10 | Obat generik memiliki formulasi khusus bisa lebih efektif atau cepat diserap dibandingkan obat bermerek | 9 | 45 | 11 | 55 |

Pada tabel 2 terdapat pernyataan tentang pengetahuan obat generik secara umum. Pernyataan no 1 hingga 9 merupakan pernyataan positif di mana apabila responden memilih jawaban "benar" maka hasilnya benar. Pernyataan no 10 merupakan pernyataan negatif yang menunjukkan bahwa apabila responden memilih jawaban "benar", maka hasilnya salah.

Berdasarkan distribusi jawaban pada tabel 2 menunjukkan masih terdapat beberapa pengetahuan responden yang belum optimal terutama pada pernyataan no 1, 7, dan 10.

Pada pernyataan nomor 1 terkait "Obat generik adalah obat yang memiliki kandungan sama seperti obat bermerek" menunjukkan sebanyak 6 responden (30%) menjawab salah. Pengetahuan kandungan obat generik yang memiliki kandungan yang sama dengan obat bermerek penting untuk diketahui oleh masyarakat karena pada prinsipnya, tidak ada perbedaan dalam hal kandungan zat aktif yang sama karena produksi obat generik juga menerapkan Cara Produksi Obat yang Baik (CPOB), seperti halnya obat bermerek [10]. Pada pernyataan nomor 7 terkait "Obat generik yang lebih murah memiliki efek yang sebanding dengan obat generik bermerek" menunjukkan sebanyak 7 responden (35%) menjawab salah. Harga obat generik lebih murah dibandingkan dengan obat generik bermerek karena obat generik diatur oleh pemerintah berdasarkan harga eceran tertinggi (HET). Selain itu, obat bermerek lebih mahal karena obat generik bermerek memerlukan biaya iklan dan promosi [12]. Pada pernyataan nomor 10 terkait "Obat generik memiliki formulasi khusus bisa lebih efektif atau cepat diserap dibandingkan obat bermerek" menunjukkan sebanyak 11 responden (55%) menjawab salah. Obat generik harus bioekuivalen dengan obat inovator dan memastikan efek biologis yang sama dengan keamanan dan efikasi yang memadai. Hal tersebut merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum obat generik diedarkan ke masyarakat [13].

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan para lansia dapat memahami perbedaan antara obat generik dan obat generik bermerek, baik dari segi kualitas, keamanan, maupun harga, sehingga mampu membuat keputusan yang lebih bijak dalam penggunaan obat. Edukasi yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong sikap kritis dan kesadaran untuk memilih obat sesuai kebutuhan tanpa keraguan terhadap mutu obat generik. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat, mengurangi beban biaya pengobatan, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus dilaksanakan secara berkesinambungan agar manfaatnya semakin luas dirasakan oleh masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Sosialisasi dan Edukasi Obat Generik dan Obat Paten di Kalangan Ibu PKK" berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan baik (75%). Disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan serupa dengan tema berbeda guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat, khususnya bagi warga di daerah dengan keterbatasan informasi kesehatan, sehingga mereka mampu menerapkan prinsip penggunaan obat secara aman, rasional, dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kader di Dusun Sonopakis Kidul, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul beserta para masyarakat yang telah berkenan mengikuti kegiatan pengabdian dengan antusias yang tinggi. Terima kasih pula kepada Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Kesehatan RI, *Undang-undang (UU) Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan T.E.U.* Jakarta, 2019.
- [2] I. Sutiawan, "MMB Health Trends 2024 Prediksi Biaya Medis di Indonesia Tumbuh 13% Artikel ini telah tayang di halaman gatra.com dengan judul 'MMB Health Trends 2024 Prediksi Biaya Medis di Indonesia Tumbuh 13%', *Gatra*, Jakarta, 2024.

- [3] Kemenkes RI, *Peraturan Menteri Kesehatan No. 02.02/Menkes/068/I/2010* . 2010.
- [4] R. Fitriah, M. Mahriani, and I. M. Nurrahma, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar,” *Jurnal Pharmascience*, vol. 6, no. 2, p. 120, Nov. 2019, doi: 10.20527/jps.v6i2.7358.
- [5] Debora, Veronica, Oktarlina, and Rasmi Zakiah, “Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Pengalaman Terhadap Penggunaan Obat Generik Pada Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran Di Universitas Lampung,” *Majority*, vol. 7, no. 2, pp. 24–33, 2018.
- [6] Riskesdas, “Riset kesehatan dasar ,” 2013.
- [7] Nataraj Gr, Bharathi, “A Study On Prescribing Pattern In Geriatric Patients,” *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, pp. 120–123, Jul. 2019, doi: 10.22159/ajpcr.2019.v12i9.33378.
- [8] Khairunnisa and M. R. Ananda, Penggunaan Obat Pada Pasien Geriatri Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*, vol. Special Issue:6-10, Aug. 2023, doi: 10.20956/mff.SpecialIssue.
- [9] Y. Wulandari, M. Dewi, and I. D. Kusumaningrum, “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Pasien Tentang Obat Generik Dan Paten,” *Jurnal Farmasetis*, vol. 5 (2), Aug. 2016.
- [10] N. Mardiaty and D. O. Akbar, “Analisis Persepsi Terhadap Obat Generik Masyarakat Di Kabupaten Banjar,” *Medica Farma Husada*, vol. 4, no. 2, pp. 104–111, Oct. 2018.
- [11] V. Verawaty, I. P. Dewi, and F. M. Kota, “Tingkat Pemahaman Tenaga Teknis Kefarmasian Terhadap Obat Paten Dan Obat Generik Di Kota Padang,” *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 24–33, Jan. 2022, doi: 10.33759/jrki.v4i1.230.
- [12] A. Nur, “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Paten Di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo,” *ournal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, vol. 3, no. 1, pp. 47–56, 2018.
- [13] Md. I. Hasan, S. A. Shimu, A. Akther, I. Jahan, Md. Hamiduzzaman, and A. H. M. N. Hasan, “Development of Generic Drug Products by Pharmaceutical Industries Considering Regulatory Aspects: A Review,” *J Biosci Med (Irvine)*, vol. 09, no. 10, pp. 23–39, 2021, doi: 10.4236/jbm.2021.910003.